

Busana Nahdliyin dan Nahdliyat sebagai Identitas Keislaman Nusantara: Tinjauan Historis dan Kultural

Delila Iktiara Ediana

UIN Sunan Ampel Surabaya
delilaiktiara06@gmail.com

Abd. A'la

UIN Sunan Ampel Surabaya
abdalabas@uinsa.ac.id

Rochimah

UIN Sunan Ampel Surabaya
rochimah@uinsa.ac.id

Abstrak: Busana Nahdliyin merupakan suatu simbol identitas keislaman Nusantara yang khas di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada bagaimana busana Nahdliyin berkembang dalam tinjauan historis dan makna kultural dalam konteks Islam Nusantara serta peran busana dalam era modern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana perkembangan busana Nahdliyin dalam konteks historis dan memahami makna kulturalnya dalam Islam Nusantara serta mengetahui peran busana di era modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis literatur, observasi, wawancara, dan dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa busana Nahdliyin berkembang melalui proses akulturasi antara tradisi Islam dan tradisi Nusantara yang sudah ada beabad-abad di Indonesia. Busana ini tidak hanya berfungsi sebagai pakaian dalam kehidupan sehari-hari, namun juga digunakan sebagai suatu identitas yang membedakan antara organisasi Islam Nahdlatul Ulama dengan kelompok Islam lainnya. Busana tersebut mencerminkan kesederhanaan dan kesopanan yang menjadi ciri khas Ahlussunnah wal jamaah yang dianut Nahdlatul Ulama. Dalam hal ini busana Nahdliyin dapat dikatakan sebagai simbol warisan historis dan kultural yang dapat mempertahankan tradisi keislaman Nusantara dalam era globalisasi dan modern.

Kata Kunci: *busana, nahdliyin, nusantara, islam, tradisi*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang diridhoi Allah Swt dan merupakan salah satu agama yang dianggap sesuai dengan fitrah manusia, serta salah satu agama yang mengatur baik dan buruknya tingkah laku setiap orang. Kedatangan Islam di Indonesia juga membawa dampak yang signifikan, baik dalam perubahan religiusitas maupun budaya, seperti aturan dalam berpakaian yang dapat membentuk suatu identitas baik sebagai umat

Muslim maupun identitas bangsa. Busana adalah salah satu ekspresi kultural yang sangat penting karena selain berfungsi sebagai penutup tubuh, busana juga berfungsi sebagai simbol identitas, nilai, dan ideologi seseorang. Dalam konteks Islam di Indonesia, busana berfungsi sebagai alat untuk mengatur hubungan antara tradisi lokal dan ajaran agama.

Busana umat Islam merupakan pakaian yang digunakan oleh orang Islam. Beberapa kelompok Islam mengaitkan pakaian dengan identitas tertentu. Misalnya, sarung dan peci hitam dianggap sebagai representasi Islam tradisional. Celana, kemeja, dan jas dianggap sebagai representasi Islam modernis. Sementara gamis dianggap sebagai representasi Islam salafi. Bahkan ada juga yang menganggap baju koko sebagai baju muslim. (Qurtuby, 2023: 122) Busana Nahdliyin tidak hanya merefleksikan identitas keagamaan, tetapi juga menggambarkan adaptasi budaya dan simbol yang khas, seperti songkok, sarung, dan batik badan otonomi NU.

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia yang didirikan pada 31 Januari 1926 di Surabaya oleh beberapa ulama, diantaranya adalah K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Chasbullah, dan K.H. Bisyr Syamsuri. Organisasi ini berprinsip pada *ahlussunnah wal jama'ah*. NU dikenal dengan organisasi Islam moderat yang masih mengedepankan tradisi dan mengintegrasikan ajaran Islam dengan kebudayaan lokal. NU memiliki anggota yang sangat banyak bahkan jutaan yang terdiri dari ulama, santri, dan masyarakat umum. Ada ribuan pesantren di seluruh Indonesia yang berfungsi sebagai pusat pendidikan, agama, dan sosial. Dalam berbusana NU memiliki ciri khas tersendiri, selain sebagai identitas, busana juga digunakan untuk menutup aurat sesuai dengan aturan dan ajaran Islam, dijelaskan dalam al-Qur'an surah Al-A'raf: 126

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَتَكُمْ وَرِيشًا وَالْقَوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ
آيَةِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾

Artinya: “Wahai anak cucu Adam, sungguh kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat”.

Pada penelitian ini juga menggunakan penelitian terdahulu untuk menjadikan penelitian tersebut sebagai perbandingan maupun referensi untuk menyelesaikan penelitian ini. Penulis menggunakan penelitian terdahulu dari Sumanto Al-Qurtuby yang berjudul tentang *Evolusi Busana di Arab Saudi dan Indonesia*, pada penelitian Sumanto berfokus pada keseluruhan busana yang ada di Arab Saudi dan Indonesia dari mulai sejarah, perkembangan, fungsi, simbol dan interpretasi terkait busana yang ada di Arab Saudi dan Indonesia, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada sejarah busana Nahdliyin, makna kultural busana Nahdliyin dalam konteks islam nusantara, dan peran busana Nahdliyin di era modern. Lalu pada penelitian terdahulu berikutnya dari Firdusi,

Sahrawi, dkk, penelitian ini berjudul tentang *Kopiah dan Sarung Identitas Pesantren: Histori Perlawanan Santri Terhadap Kebudayaan Eropa*, pada penelitian firdausi berfokus pada pemahaman tradisi menggunakan kopiah dan sarung di pesantren yang menjadi identitas santri dan dijadikan sebagai penyesuaian pada pakaian Eropa yang dibawa penjajah ke Nusantara, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada beberapa busana Nahdliyin yang dianggap menjadi ciri khas di lingkungan masyarakat yang tidak hanya menjadi ciri khas dari santri.

Penulis akan memfokuskan pada beberapa rumusan masalah supaya pembahasan dapat signifikan dan tidak melebar, diantaranya adalah: 1) Bagaimana sejarah busana Nahdliyin?, 2) Makna Kultural Busana Nahdliyin Dalam Konteks Islam Nusantara, 3) Bagaimana peran busana Nahdliyin di era modern?. Dengan adanya rumusan masalah, maka penulis juga memberikan tujuan dari rumusan masalah tersebut, diantaranya tujuan tersebut adalah: 1) Untuk mengetahui sejarah busana Nahdliyin, 2) Untuk mengetahui makna kultural pada busana Nahdliyin dan konteks Islam Nusantara, 3) Untuk mengetahui peran busana Nahdliyin di era modern.

Pada penelitian ini menggunakan teori antropologi interpretatif dari Clifford Geertz yang menjelaskan bahwa agama dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Simbol budaya seperti busana bukan hanya sebagai pakaian atau perilaku, namun dalam konteks busana Nahdliyin digunakan sebagai identitas keagamaan dan nilai-nilai budaya Islam Nusantara, seperti sarung, kopiah, baju koko, dan batik. Teori ini sering digunakan untuk memahami bagaimana busana menjadi simbol yang merepresentasikan identitas dan nilai-nilai budaya sekaligus keagamaan yang dianut oleh masyarakat, seperti busana Nahdliyin yang diinterpretasikan sebagai media simbolik Islam Nusantara.

Teori Clifford Geertz dikombinasikan dengan teori semiotic dari Charles Sanders Peirce. Dalam teorinya Peirce membagi tanda menjadi tiga jenis, yaitu: Simbol, ikon, dan indeks. Teori ini berfungsi untuk menganalisis macam-macam busana Nahdliyin yang berfungsi sebagai simbol yang mengkomunikasikan identitas keagamaan dan nilai budaya pada konteks Islam Nusantara. semiotika Peirce membantu memahami busana Nahdliyin sebagai tanda yang mengandung makna simbolis dalam pengidentifikasian kelompok dan penyampaian nilai-nilai keagamaan serta budaya lokal. Kedua teori ini jika digabungkan akan relevan karena saling keterkaitan dan bersambung dengan busana Nahdliyin yang dijadikan identitas dan makna simbolik pada keagamaan dan nilai budaya.

HASIL PEMBAHASAN

Sejarah Busana Nahdliyin

Sebelum didirikannya organisasi masyarakat Islam Nahdlatul Ulama, para kiai dan santri di Nusantara telah mengenakan busana tradisional yang bercorak Islam dengan akulturasi budaya lokal. Akhir-akhir ini banyak bermunculan mengenai busana yang telah menjadi ciri khas bagi beberapa organisasi Islam masyarakat yang

berkembang di Indonesia, terkhusus pada organisasi Islam Nahdlatul Ulama. Banyak bermunculan pandangan orang mengenai busana yang paling tampak dikenali dan mudah dibedakan adalah busana pada organisasi ini. Busana Nahdliyin merujuk pada suatu busana khas yang dipakai oleh anggota NU, sehingga busana tidak hanya menjadi pakaian saja, tetapi menjadi suatu identitas tertentu sekaligus dapat membedakan antara NU dengan organisasi Islam yang lainnya. Ciri khas dari identitas busana Nahdliyin, seperti: sarung, kopiah hitam (peci), baju koko, dan batik banom (badan otonom) NU.

Adanya perkembangan kemajuan pada sistem pendidikan menjadikan Belanda semakin solid. Kebudayaan Eropa yang mereka bawa mendapat perlawanan dari pribumi, khususnya dari kalangan pesantren yang mendukung penggunaan adat Jawa. Pada tahun 1914 tradisi Eropa mulai masuk dengan mengeluarkan aturan meninggalkan sarung dan menggantinya dengan celana dan dasi. Dengan mempertahankan sarung dan kebaya sebagai identitas santri dan nasional, ditetapkan hukum berdasarkan keputusan Mukhtar ke-2 NU tahun 1927 dengan melarang penggunaan celana bagi laki-laki dan rok untuk perempuan. Setelah kemerdekaan, fatwa tersebut diubah, yang memungkinkan untuk memadukan budaya Eropa dengan budaya lokal yang dipelopori oleh K.H. Abdul Wahid Hasyim pada Gerakan Pemuda (GP) Ansor dengan mengkombinasikan antara pemakaian kopiah dengan celana. Masyarakat Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi, masih memakai sarung sebagai pakaian luar. Hingga saat ini santri masih mengenakan sarung sebagai simbol kesantrian terutama pada lingkungan pesantren. (Firdausi, Sahrawi, Aziz Dauri, 2023). Berikut merupakan beberapa busana yang menjadi ciri khas Nahdlatul Ulama:

a. Sarung

Sebagian mengatakan bahwa sarung sudah ada di Indonesia sejak abad ke 14 M dan berasal dari kawasan Arabia Selatan yang masuk ke Indonesia melalui pedagang Arab, terutama Hadhrami (masyarakat Arab dari Hadramaut, Yaman). Memang jika diperhatikan, masyarakat tradisional atau suku-suku yang tinggal Arabia Selatan (Yaman atau wilayah Najran di Arab Saudi) memiliki busana tradisional yang dikenal dengan *futah* atau *sarun*. Pada awalnya sarung netral dan tidak memiliki agama, tetapi pada perkembangannya sarung identik dengan umat Islam dan lebih identik pada muslim tradisional. Walaupun sarung sering dipakai kaum muslim atau laki-laki, namun dengan perkembangan zaman banyak kaum muslimin atau perempuan yang memakai sarung baik di kawasan pondok pesantren maupun pedesaan. Hingga saat ini yang konsisten memakai sarung ada pada pondok pesantren (kiai dan santri) dan jama'ah atau warga NU.

Kaum Nahdliyin (pengikut NU) hampir secara keseluruhan konsisten dengan busana sarung, meskipun di ruang publik. (Qurtuby, 2023: 123-125) Menurut K.H. Marzuki corak Islam Nusantara disesuaikan dengan tradisi yang telah ada dan memahami situasi, kondisi, budaya yang sudah ada, seperti contohnya: *perintah menutup aurat, kenapa di Arab memakai jubah atau gamis? Beliau menjawab, karena disana jarang hujan, tanahnya pasir, kemana-mana memakai gamis tidak kotor. Sedangkan di Indonesia, andai kata menjadi petani lalu diperintah untuk*

menutup auratnya sama, tapi budanya berbeda. Terkadang juga ke masjid belum hujan, tetapi ketika pulang turun hujan. Para ulama dan wali-wali memakai sarung seperti itu supaya praktis dan mudah dilipat ke atas, walaupun memakai gamis pasti akan kesusahan. (Salik, 2020: 106)

b. Kopiah Hitam

Kopiah merupakan penutup kepala yang terbuat dari kain beludru berwarna hitam dan dibuat dalam bentuk modifikasi antara *torbus* dan peci India. Pada abad ke-9 kopiah diperkenalkan pertama kali oleh pedagang Arab yang berasal dari Gurajat dan Persia. Kopiah juga populer pada kalangan masyarakat Melayu, pada abad ke-13 kopiah berkembang di Jawa melalui para pedagang yang berlabuh di Gresik, Demak dan Tuban. Dalam literatur lain, kopiah sudah lama dikenal di Nusantara, terutama bagi umat Islam. Berawal dari kisah santri Sunan Giri yang disebut Raja Cengkeh. Ia berdakwah menggunakan kopiah ketika pulang ke rumahnya yang ada di Ternate (Maluku). Setiap kopiah diganti dengan cengkeh, ketika pulang ke pesantren ia membawa cengkeh yang laku di Gresik.

Pada awalnya H.O.S Tjokroaminoto pendiri Serikat Islam (SI) memakai blangkon sebagai penutup kepala dan beralih dengan menggunakan kopiah, sehingga menjadi panutan bagi kaum pergerakan. Akhirnya Ir. H. Soekarno yang dulunya menggunakan blangkon mengikuti gurunya untuk memakai kopiah. Ini menunjukkan bahwa kopiah dapat diterima kalangan elit pada masa lalu. Ia percaya bahwa menggunakan kopiah dapat menunjukkan budaya Indonesia dan Islam tradisional serta memainkan peran penting dalam kemerdekaan. Pada awalnya kopiah menjadi tradisi pesantren yang kemudian dijadikan sebagai identitas nasional yang diprakarsai oleh anggota pergerakan. (Firdausi, 2024)

c. Baju koko

Baju koko merupakan atasan yang paling banyak digunakan oleh umat muslim. Baju koko memang termasuk salah satu ciri khas busana yang biasa dipakai oleh warga Nahdlatul Ulama (NU) atau Nahdliyin. Dalam lingkungan pesantren dan acara keagamaan NU, baju koko menjadi pilihan utama yang mencerminkan identitas serta nilai kesederhanaan dan kesopanan ala Nahdliyin. Menurut sejarawan, Pak JJ Rizal, asal-usul baju koko bermula dari pakaian sehari-hari laki-laki Tionghoa yaitu *tui-khim*. Pada awal abad ke-20, pria Tionghoa di Indonesia mengenakan *tui-khim* dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat Indonesia mulai menggunakan gaya pakaian ini. Baju *tui-khim* dikenal masyarakat Betawi sebagai baju tikim yang identik dengan baju koko saat digunakan ke masjid. Istilah koko berasal dari panggilan *engko-engko* dalam bahasa Tionghoa, yang beralih menjadi koko dalam bahasa Indonesia.

Banyak yang menganggap awal mula baju koko di Indonesia berasal dari baju surjan yang berasal dari Jawa. Baju takwa yang berasal dari baju surjan diubah oleh Sunan Kalijaga menjadi baju lengan panjang yang memiliki panjang yang sama bagian depan belakang dan dikaitkan dengan keagamaan. Sunan Kalijaga dianggap sebagai perintis pengenalan baju koko, yang memiliki kerah tegak dan lengan

panjang yang mirip dengan jas Jawa. Baju ini memiliki kancing yang melambangkan iman, ikhsan, dan Islam. (Dibalik Panggilan Baju Koko: Asal Muasal Nama ‘Baju Koko, 2023). Cerita dari Megawati Soekarnoputri, anak Presiden Soekarno, menguatkan bahwa ciri khas berpakaian warga NU termasuk memakai peci, baju koko, sarung, dan sandal. Ia mengamati ketika sejumlah tokoh NU bertamu kepada Presiden Soekarno dengan menggunakan baju koko dan sarung sebagai pakaian khas tanpa menggunakan alas kaki yang formal seperti sepatu. Ini menunjukkan bahwa penanda identitas khas NU yang berakar dari kesederhanaan dan tradisi pesantren. (Binti, 2023)

Sejarah Busana Nahdliyat

Selain busana di kalangan kaum laki-laki NU, kaum perempuan di NU juga memiliki karakteristik busana tersendiri. Konsep busana pada kaum perempuan NU secara mendasar tertuju pada nilai-nilai kesopanan dan kesederhanaan untuk mencerminkan nilai-nilai Islam Nusantara dengan mengutamakan ajaran agama dan kebudayaan lokal yang sesuai dengan ajaran Islam. Secara khusus busana ini dirancang untuk menutup aurat secara keseluruhan dengan perpaduan nilai modernitas dan tradisional yang terdapat unsur dakwah didalamnya. Yang dimaksud dengan kaum perempuan di NU adalah perempuan yang masuk di Badan Otonom NU, yaitu Muslimat dan Fatayat.

Batik Badan Otonom (banom) NU

Mengutip dari laman Kemendikbud Ristek, secara bahasa batik berasal dari bahasa Jawa, ambatik. Kombinasi kata amba dan titik. Amba berarti menulis. Sedangkan titik berarti sebuah titik. Batik adalah istilah yang mengacu pada kain yang memiliki corak yang dihasilkan dari bahan lilin atau malam (wax) untuk menutup permukaan kain yang akan dibatik, sehingga tidak dapat menyerap warna yang masuk. (Arifin, 2023) Karena batik merupakan warisan budaya yang paling banyak diminati, maka salah satu organisasi Islam Nahdlatul Ulama menggunakan batik seragam seragam pada setiap banomnya dan setiap banom memiliki ciri khas yang unik, berikut beberapa batik yang paling banyak diminati warga Nahdliyin diantaranya adalah:

a. Batik Muslimat

Batik Muslimat merupakan salah satu pakaian khas yang digunakan oleh salah satu banom NU yang meliputi perempuan. Desain batik ini diciptakan dan diperkenalkan oleh perusahaan batik Danar Hadi di Solo yang merupakan perusahaan batik ternama. Pemilik perusahaan ini adalah pasangan suami istri yang bernama Santosa Doellah dan Danarsih Hadipriyono. Batik ini juga biasanya digunakan ketika adanya perkumpulan Muslimat yang digunakan sebagai penanda dan seragam pada muslimat. Hijau muda, kuning muda, biru, hitam, dan ungu merupakan warna pada batik Muslimat NU. Warna-warna itu saling mengisi dalam bentuk daun, tangkai, bunga. (Abdullah, 2019) Diantara bunga-bunga terdapat garis lurus membentuk persegi yang beririsan. Kemudian terdapat garis diagonal lurus

dengan garis seperti tampak berbentuk kerucut yang saling berdempetan. Tiap pertemuan garis dari empat arah terdapat bunga di titiknya. Dari seluruh warna yang ada, hijau yang paling dominan. (Sugendal Zainuddin, 2022)

Menurut salah satu pengurus fatayat ranting Bringinbendo yang bernama ibu Nur Lianah mengatakan bahwa *“Batik muslimat itu biasanya digunakan di setiap kegiatan yang berhubungan dengan muslimat, seperti pengajian IHM (ikatan hajjah muslimat), khatam al-Qur’an, harlah muslimat, raker muslimat, dan kegiatan lainnya. Batik ini juga dikatakan sebagai seragam dan penanda pada kumpulan yang berhubungan Nahdlatul Ulama. Ciri khasnya pada warna hijau yang dominan dengan bendera NU yang berwarna hijau dan terdapat lambang kecil logo NU di seragam tersebut yang digunakan sebagai penanda bahwasannya seragam tersebut merupakan salah satu dari banom NU.”* (Lianah, 2025)



Gambar 1. Batik Muslimat yang digunakan pada acara Khotmil Qur'an. Sumber: Ibu Nur Lianah (anggota muslimat NU)

b. Batik Fatayat

Batik fatayat merupakan seragam yang digunakan oleh organisasi perempuan muslimat NU (Nahdlatul Ulama). Organisasi fatayat merupakan perkumpulan perempuan muda Islam yang memiliki batasan usia hingga 40 tahun. Batik fatayat biasanya berbentuk model pakaian tunik atau *blouse*. Batik ini juga mencantumkan logo fatayat pada bagian tengah kancing dari atas sampai bawah. Motif dari batik ini memiliki ciri yang khas seperti bunga dan daun yang melambangkan kesuburan dan kehidupan. Batik fatayat dikenal dengan penggunaan warna-warna cerah seperti hijau yang melambangkan ciri khas NU dan menambahkan warna kuning pada setiap corak dan garis yang memberikan kecerahan dan mencerminkan semangat kepada para perempuan fatayat. Batik ini tidak hanya dijadikan sebagai identitas keagamaan saja, tetapi digunakan sebagai simbol kebudayaan. (Batikbedjo, 2024) Dengan bahan kain yang berkualitas seperti katun dan sutra halus, batik ini biasanya cocok untuk digunakan pada setiap kegiatan fatayat, seperti rapat kerja, pengajian, maupun pada kegiatan sehari-hari.



Gambar 2. Batik fatayat NU digunakan saat rapat kerja (raker). Sumber: Media sosial Instagram PC fatayat NU Sidoarjo

Selain busana sebagaimana disebut di atas, di kalangan pemuda dan pemudi NU juga memiliki busana tersendiri, yaitu batik IPNU dan IPPNU. Batik ini digunakan tidak hanya sebagai seragam, tetapi untuk menunjukkan asal dan identitas organisasi IPNU dan IPPNU. Setiap motif dalam batik biasanya mengandung filosofi dan makna khusus yang menggambarkan semangat dan nilai-nilai yang dijunjung pelajar NU seperti kesatuan, persatuan, dan kehusyukan dalam mempelajari agama dan kehidupan bermasyarakat. (Admin, 2019) Desain batik IPNU-IPPNU juga mengekspresikan karakter pelajar NU yang kuat, berani, dan tegas dalam belajar dan berjuang sesuai dengan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah. (Mubarok, 2025) Batik IPNU-IPPNU bukan hanya pakaian tapi juga media untuk memupuk rasa persatuan seluruh pelajar NU di berbagai daerah, memotivasi mereka untuk terus maju dan melaksanakan tugas keagamaan dan sosial dengan penuh semangat dan tanggung jawab.

Batik IPNU IPPNU mempunyai makna dan ciri khas, sebagaimana dikatakan oleh Aisyah yang merupakan salah satu anggota IPPNU ranting bringinbendo, *“Sebenarnya NU itu selalu dominan dengan warna hijau yang memiliki ciri khas yang unik seperti pada motif daun dan bunga yang paling dominan pada batik ini yang melambangkan adanya kehidupan yang berkembang dengan menciptakan rasa berani, semangat belajar, dan bertanggung jawab dalam berorganisasi. Ciri khas yang membedakan antara seragam IPNU dan IPPNU hanya terletak pada logo, jika pada pelajar putra terdapat logo IPNU pada seragam dan jika pelajar putri terdapat logo IPPNU. Seragam ini biasanya juga digunakan pada saat acara Makesta (masa kesetiaan anggota), maulid diba, pengajian, raker, dan sebagainya.”* (Aisyah, 2025)



Gambar 3. Penulis dengan IPNU IPPNU ranting Bringinbendo dengan seragam batik. Sumber: Dokumen Pribadi Penulis

Makna Kultural Busana Nahdliyin Dalam Konteks Islam Nusantara

Konteks pada makna busana Nahdliyin pada Islam Nusantara adalah menaruh pada bentuk simbol identitas pada setiap identitas kelompok dan pengakulturasian antara tradisi Islam *Ahlussunnah wal Jamaah* dan budaya lokal Nusantara. Berikut merupakan makna kultural pada busana Nahdliyin:

a. Simbol Identitas Keagamaan dan Kultural

Simbol Identitas keagamaan dan kultural pada busana Nahdliyin memiliki makna yang signifikan dalam perpaduan antara ajaran Islam dengan tradisi lokal. Busana tersebut

tidak digunakan hanya sekadar pakaian, melainkan lambang identitas dan penanda keanggotaan pada organisasi masyarakat Islam Nahdlatul Ulama. Berikut merupakan beberapa simbol pada busana Nahdliyin:



Gambar 5. Penulis dengan santri Ponpes Al-Beer Pasuruan. Penggunaan kopiah putih santri.

Sumber: Dokumen Pribadi Penulis

Kopiah atau songkok hitam: Melambangkan pada kesalehan, kesederhanaan dan ciri khas dari Muslim Nusantara. Yang sering digunakan warga Nahdliyin adalah kopiah yang berwarna putih dan hitam. Kopiah juga melambangkan pada nilai patriotisme dan nasionalisme sejak zaman kemerdekaan hingga sekarang dengan pemakaiannya yang dipertahankan oleh ulama, santri, tokoh-tokoh, dan warga Nahdliyin. Di pesantren, terdapat 2 jenis warna kopiah, yaitu berwarna putih (peci haji) yang digunakan oleh kalangan dzurriyah dan kopiah hitam yang digunakan oleh santri. Perbedaan ini mencair, sehingga sebagian santri menggunakan peci putih. ((DZ Mun'im, 2007) Seperti pada Pondok Pesantren Al-Beer yang ada di Pasuruan, menurut salah satu santri yang bernama Habib dia berkata *“Di pondok kopiah putih sudah menjadi ciri khas, bahkan di setiap harinya santri diharuskan untuk memakai kopiah putih, begitupun pada Yik (sebutan untuk anak habaib) atau gurunya, pemakaian kopiah hitam hanya digunakan pada acara tertentu saja sesuai dengan aturan pondok, dikarenakan bisa jadi karena para gurunya merupakan keturunan habaib yang pada umumnya di daerah timur tengah menggunakan kopiah putih, jadi ya mengikuti budaya saja, sepertinya”*. (Habib, 2025)



Gambar 6. Pemakaian sarung dengan motif yang sama pada acara wisuda santri. Sumber:

Dokumen Pribadi Penulis

Sarung: Melambangkan pada kesederhanaan dalam beribadah dan beraktivitas, pemakaian sarung dapat memperlihatkan kehormatan, dan kerendahan hati. Sarung memiliki simbol perjuangan budaya dan perlawanan terhadap pengaruh budaya asing, terutama pada masa kolonial Belanda dan Jepang. Sarung dapat digunakan dari berbagai kalangan, sehingga tidak membedakan status sosial. Warga Nahdliyin biasa dikenal dengan sebutan “kaum sarungan”, karena sarung merupakan identitas dan dapat menjaga tradisi keagamaan dan budaya lokal. Seperti halnya sarung yang

dikenakan santri Al-Mustaqim yang sedang hafiah (wisuda), dengan menggunakan warna dan motif sarung yang sama.

Baju koko: Melambangkan pada kesalehan, kesederhanaan, dan kekhusyukan dalam beribadah. Baju koko yang sering dipakai oleh warga Nahdliyin biasanya berwarna netral seperti warna putih dengan desain yang simple. Baju koko tidak hanya sebagai atribut pakaian, tetapi juga sebagai simbol spiritual dalam menjaga ajaran *Ahlussunah wal Jamaah*.

Batik Badan Otonom (Banom) NU: Melambangkan kebersamaan, identitas organisasi, dan dakwah kultural dalam Islam Nusantara yang mencerminkan antara nilai keagamaan dan budaya lokal. Batik juga melambangkan solidaritas pada setiap badan otonom (banom) seperti, Muslimat, Fatayat, IPNU IPNU, dan LP Ma'arif yang biasa digunakan setiap kegiatan yang berkaitan dengan Nahdlatul Ulama. Penggunaan batik pada setiap seragam yang ada di badan otonom (banom) menjadikan media visual yang khas dalam identitas kultural dan keagamaan. Berikut dokumentasi yang secara langsung penulis yang mendokumentasi. Seperti pada LP Ma'arif Yayasan Pendidikan dan Sosial Ma'arif.



Gambar 7. Batik yang digunakan pada Lembaga Pendidikan Ma'arif YPM. Sumber: Media Instagram SMK YPM 4 Taman

Jas: Melambangkan pada profesionalisme dan adaptasi adanya modernitas. Pada awalnya jas dianggap sebagai simbol tasyabuh (menyerupai orang kafir). Namun, seiring berkembangnya waktu jas menjadi bagian dalam busana formal dengan dipadukan baju koko atau, kopiah, dan sarung. Dalam hal ini jas biasanya digunakan dalam acara formal dengan perpaduan antara tradisi dan modernitas, sehingga tidak menghilangkan akar keagamaan dan kultural. Jas tidak hanya digunakan laki-laki saja, tetapi pada banom fatayat juga mengenakan seragam yang berbentuk jas.



Gambar 8. Pemakaian seragam jas pada ranting Bringinbendo. Sumber: Dokumen Pribadi Penulis

b. Media Dakwah Keagamaan dan kultural

Busana Nahdliyin juga biasa digunakan sebagai media dakwah pada beberapa ulama dengan memadukan antara nilai-nilai keagamaan dan adaptasi budaya lokal atau modern. Dalam hal ini para ulama Nahdliyin memadukan busana khas, seperti, kopiah,

sarung, baju koko dengan jas sebagai pelengkap dan sorban sebagai sentuhan gaya yang memberikan simbol kekhusyukan dan penghormatan terhadap keilmuan tradisi keulamaan dalam menyampaikan dakwah atau ceramah. Misalnya, beberapa ulama Nahdliyin memadukan busana tradisional dengan aksesoris atau gaya kontemporer yang mencerminkan keterbukaan terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai syariat dan tradisi pesantren. Busana tersebut juga berfungsi sebagai media dakwah visual yang menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga tradisi, nilai-nilai keagamaan, dan solidaritas sosial yang kuat di antara warga Nahdliyin. Seperti pada K.H. Zamroni Tho'if, S.Hi menjelaskan bahwa *“Dalam konsep dakwah busana menjadi penting terutama pada ulama maupun kiai, dengan menggunakan busana seperti kopiah, sarung, baju koko, jas dan sorban sebagai pelengkap sudah bisa dikatakan berbeda, karena busana jarang untuk digunakan santri maupun masyarakat pada umumnya, busana tersebut tergolong pada busana formal untuk para ulama maupun kiai NU. Pendekatan busana menjadikan dakwah atau ceramah dari para ulama ataupun kiai lebih mudah diterima oleh kalangan masyarakat.”* (Thoif, 2025)



Gambar 9. Busana Nahdliyin di Bidang dakwah oleh K.H. Zamroni Thoif, S.Hi. Sumber: Dokumen Pribadi Penulis

c. Ekspresi Amaliyah Islam Sehari-hari

Busana Nahdliyin juga menjadi bagian dari praktik keagamaan sehari-hari, seperti pada kegiatan tahlilan, yasinan, istighatsah, pembacaan shalawat nabi. Dengan menggunakan busana yang sama busana Nahdliyin menjadikan ciri khas identitas dan penguat spiritual. Penggunaan busana dalam kegiatan keagamaan dapat memperkuat rasa kebersamaan (ukhuwah) antarwarga Nahdliyin serta menjaga kontinuitas tradisi keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan mengenakan busana yang sama, para peserta menunjukkan kesatuan dalam keyakinan dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran. Dengan demikian, busana Nahdliyin dalam amaliyah sehari-hari adalah simbol kesungguhan dalam menjalankan ibadah sekaligus menjaga tradisi keagamaan dan budaya yang harmonis, yang menjadi bagian penting dari ekspresi spiritual serta interaksi sosial warga Nahdliyin.

Peran Busana Nahdliyin Pada Era Modern

Pada era modern, busana Nahdliyin mengalami banyak transformasi yang tidak hanya mempertahankan fungsi sosial dan kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi

simbol kebanggaan tersendiri dengan mengaitkan baik pada budaya dalam kegiatan formal maupun informal, seperti para santri dan anggota Nahdlatul Ulama memakai busana tersebut dalam aktivitas sehari-hari, acara keagamaan, hingga ikut berkompetisi di ajang fashion Muslim modern, yang memperlihatkan keselarasan antara nilai budaya lokal dengan trend busana modern. Busana Nahdliyin juga menjadi sarana untuk menegaskan sikap moderat, inklusif, dan terbuka terhadap modernitas tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam Nusantara yang khas.

Berikut merupakan contoh dari kompetensi busana Nahdliyin sebagai fashion dalam acara karnaval Desa Ngunut Kabupaten Tulungagung yang diikuti oleh santri Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Asrama Sunan Muria, dalam karnaval ini para santri menggunakan busana Nahdliyin, seperti sarung batik, kopiah hitam, kemeja putih, yang dikombinasi dengan tambahan accessories sorban, kacamata hitam, dan sepatu serta dipadukan dengan tarian zapin, sehingga busana Nahdliyin terkesan lebih modern. Dalam hal ini sangat terlihat sekali bagaimana peran busana Nahdliyin di era modern, sehingga tidak terdapat ketertinggalan busana nahdliyin dengan busana modern yang sedang ngetrend.



Gambar 10. Busana di era modern event karnaval desa oleh santri PPHM Ngunut. Sumber: Media Instagram PPHM Ngunut

KESIMPULAN

Busana Nahdliyin merupakan busana yang terinterpretasi dari pesantren yang mempunyai ciri khas bercorak Islam dengan akulturasi budaya lokal. Karena banyak bermunculan bahwa busana ini paling tampak dan mudah dikenali pada setiap kegiatan, maka banyak bermunculan dengan sebutan bahwa NU memiliki busana dengan ciri khas, seperti: sarung, kopiah hitam (peci), baju koko, batik banom (badan otonom) NU, serta sesekali memakai jas. Sehingga busana tidak hanya menjadi pakaian saja, tetapi menjadi suatu identitas tertentu.

Busana sebagai makna kultural terdapat dalam tiga bagian dalam kehidupan keseharian. Dapat bermakna sebagai simbol identitas dakwah dan kultural, sebagai media dakwah, dan sebagai ekspresi amaliyah pada kehidupan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa busana Nahdliyin menjadi salah satu hal yang penting dalam bersosial dan bermasyarakat terutama dalam bidang keagamaan.

Di era modern, sangat banyak sekali akulturasi terutama pada busana. Untuk menanggulangi adanya busana yang ke barat-baratan, maka busana Nahdliyin juga dapat dikombinasi dengan beberapa accessories, supaya tidak ketertinggalan dalam

berbusana dan mempertahankan budaya Indonesia yang sudah ada. Sehingga terdapat ketertarikan pada generasi penerus untuk memakai pakaian lokal yang agamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2019). *Khofifah Jelaskan Riwayat Batik Muslimat NU*. NU Online. <https://nu.or.id/nasional/khofifah-jelaskan-riwayat-batik-muslimat-nu-3YONH>
- Admin. (2019). *Umi Rilis Motif Batik Pelajar NU di Harlah IPNU Ke-65 dan IPPNU Ke-64*. Setda.Tegalkab.Go.Id. <https://setda.tegalkab.go.id/2019/05/04/umi-rilis-motif-batik-pelajar-nu-di-harlah-ipnu-ke-65-dan-ippnu-ke-64/>
- Aisyah. (20 September 2025). *Wawancara Penulis* [Makna dan Penggunaan seragam IPNU dan IPPNU].
- Arifin, A. S. (2023). *Asal Usul Nama Batik dan Perjalanannya Jadi Warisan Budaya Dunia*. NU Online. <https://nu.or.id/nasional/asal-usul-nama-batik-dan-perjalanannya-jadi-warisan-budaya-dunia-0uOAm>
- Batikbedjo. (2024). *batik fatayat jawa timur Batik Fatayat Jawa Timur: Simbol Keindahan Dan Pemberdayaan Perempuan*. Rumahbatikbedjo.Com. https://rumahbatikbedjo.com/2024/08/03/batik-fatayat-jawa-timur/?srsltid=AfmBOoor28-E6MreFfdfL42xIHPUoBKHdomxuOZkRX7DQ28d4f_wtDdo
- Binti, M. (2023). *Cerita Megawati Soal Ciri Khas NU: Peci, Koko, Sarung dan Sendal*. News.Okezone.Com. <https://news.okezone.com/amp/2023/01/31/337/2756706/cerita-megawati-soal-ciri-khas-nu-peci-koko-sarung-dan-sendal>
- Dibalik Panggilan Baju Koko: Asal Muasal Nama 'Baju Koko.'* (2023). Ethica-Collection.Com. https://ethica-collection.com/dibalik-panggilan-baju-koko-asal-muasal-nama/?srsltid=AfmBOoqM2OZWwtxdpq0Wu1-PRASQLSNh7oRigxW9hTVVTuQYd9_IYj-U
- DZ Mun'im, S. D. (2007). *Kopiah Sebagai Simbol Patriotisme*. NU Online.
- Firdausi, Sahrawi, Aziz Dauri, T. M. (2023). *Kopiah dan Sarung Identitas Pesantren: Histori Perlawanan Santri Terhadap Kebudayaan Eropa*. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 4(e-ISSN: 2774-3101, p-ISSN: 2774-3098), 194–206.
- Firdausi, A. A. (2024). *KOPIAH DAN SARUNG IDENTITAS PESANTREN (Studi Historis Tentang Perlawanan Pesantren Terhadap Kebudayaan Eropa)*. *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, vol 8 no 1, 198–219.
- Habib. (14 Agustus 2025). *Wawancara Penulis* [Pemakaian Peci Putih].
- Lianah. (25 September 2025). *Wawancara Penulis* [Makna dan Kegunaan Batik Muslimat].
- Mubarok, A. (2025). *Inovasi Perkuat Dedikasi PR IPNU IPPNU Mojopurowetan Bungah Gresik Launching Logo dan Maskot*. Redaksi NUGres. <https://www.nugresik.or.id/inovasi-perkuat-dedikasi-pr-ipnu-ippnu-mojopurowetan-bungah-gresik-launching-logo-dan-maskot/>
- Qurtuby, S. Al. (2023). *Evolusi Busana Arab Saudi dan Indonesia* (S. Al Qurtuby (Ed.); Cetakan Pe). Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA)Press.
- Salik, M. (2020). *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam* (Salik (Ed.); Cetak Pert). PT. Literindo Berkah Jaya.
- Sugendal Zainuddin. (2022). *Riwayat di Balik Kekhasan Batik Muslimat NU*. Tebui reng Initiatives. <https://www.tebui reng.co/riwayat-di-balik-kekhasan-batik-muslimat-nu/>

Tho'if. (5 September 2025). *Wawancara Penulis* [Busana Nahdliyin Pada Media Dakwah Keagamaan dan Kultural].